

**MANHAJ IMAM AT-TIRMIDZI DALAM SUNANNYA****Sholahuddin Al Ayubi**(Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah dan Tenaga Ahli LPM  
IAIN SMH Banten)**Abstrak :**

*Signifikansi hadits sebagai sumber otoritatif kedua setelah alquran, menempati posisi sentral dalam kajian agama. Figur Muhammad tidak bisa dibantahkan lagi untuk menjadikan legitimasi melalui wahyu.*

*Perunutan kembali peninggalan pesan-pesan nabi dilakukan semenjak sahabat hingga banyak ulama dalam kalangan muhaditsisin. Penulisan-penulisan (pentadwinan hadits nabi) tidak semudah yang kita lakukan. Salah satu ulama hadits, Al Tirmidzi adalah seorang pakar hadits dan konsisten, dengan pandangannya, apalagi dengan metode penjelasan hada hadits hasan, sohih, dan seterusnya merupakan metode yang pertama bagi ilmuwan hadits pengungkapan pernyataan dalam haditsnya. Sehingga terlihat jelas kualitas hadits.*

**Kata Kunci :** *Imam at-Tarmidzi, Manhaj, Sunan, dan Kulit Hadits***Pendahuluan**

Pada masa awal perkembangan Islam, transformasi hadits lebih bersifat peneladanan langsung tanpa melibatkan rumusan-rumusan verbal. Para sahabat hidup menyesuaikan dengan ajaran-ajaran nabi sehingga diktum dan fakta nabi yang aktual seringkali terjalin secara halus dan tidak dapat dibedakan lagi. Demikian halnya pada generasi berikutnya. Tradisi nabi begitu melekat dalam perilaku tindak laku para sahabat dan para generasi berikutnya. Namun demikian transformasi semacam itu tidak mudah dilakukan, mengingat kondisi sahabat yang heterogen.<sup>1</sup> Termasuk pula di dalamnya kompleksitas dalam

<sup>1</sup> Mustofa Umar, *Tradisi Penulisan dalam Sistem Transmisi Hadits dalam Jurnal Al-Huda* (Vol 1 No. 3, 2001)

transformasi literal atau juga pentadwinan sebuah kitab tidak semudah apa yang dilakukan oleh para sahabat nabi.

Keterlambatan *pentadwinan* (penghimpunan) sebuah hadits bukan merupakan suatu kelalaian yang disengaja terhadap hadits Nabi SAW. Hal ini justru hadits dipandang baik bagi para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ii* *tabi'it*, serta para pengikut Nabi SAW., yang selalu mengkaji dan mengambil *hujjah* secara hati-hati dan penuh seleksi terhadap hadits. Perjalanan penghimpunan hadits sudah lama dilakukan, maka tidak heran banyak para pemerhati hadits melakukan kajiannya dengan menggunakan pendekatan *historis* dan melihat hasil koodifikasi hadits.

Setelah terkoodifikasi para ulama memandang bahwa hadits yang berkualitas seperti : *sahih*, *hasan* dan *da'if*, dimulai dari sejak al-Tirmidzi. Istilah-istilah ini tentu al-Tirmidzi tidak sembarang menyebutkan, namun beliau selalu menjelaskan kenapa hadits-haditsnya selalu dijelaskan pada akhir haditsnya, *hadza haditisun sahihun* (ini hadits shahih), *hadza haditisun sahihun hasanun* (ini hadits sahih lagi hasan), *hadza haditisun hasanun* (ini hadits baik), *hadza haditisun hasanun sahihun garibun* (ini suatu hadits sahih, baik lagi menyendiri) dan *hadza haditisun garibun* (ini suatu hadits yang menyendiri).

Namun demikian *al Jami' Shahih*, masuk dalam *kutub al-sittah*, sehingga para ulama meletakkan kitabnya pada susunan nomor kitab ke empat, ada pula yang menyebutkan sunan yang ke-3.

## Pembahasan

### a. Kelahiran Imam Al-Tirmidzi

Imam al-Tirmidzi memiliki nama lengkap Abu Isa Muhammad bin Isa bin Musa bin al-Dahhak al-Sulami al-Bugi al-Tirmidzi.<sup>2</sup> Ahmad Mumahmmad Syakir menambahkan

---

<sup>2</sup> Muhammad Mubarak al-Sayid, *Manashy al-Muhaditsin*, (tp. Daar al-Thab'ah al-Muhadiyah, 1983), hal. 132

dengan sebutan al-Dharir, karena Imam al-Tirmidzi mengalami kebutaan pada masa tuanya.<sup>3</sup>

Imam al-Tirmidzi, juga memiliki sebutan nama lain seperti tertera dalam dalam kitab *al-jami' al-shahih*, yaitu Abu Isa, namun sebagian ulama tidak menyukai sebutan nama ini, karena nama ini disandarkan dalam hadits dari Abi Saybah, yang menjelaskan bahwa seorang laki-laki tidak diperbolehkan menggunakan nama Abu Isa. karena Isa tidak memiliki ayah, hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW., "*Sesungguhnya Isa as tidak mempunyai bapak*".

Sementara alquran menjelaskan, bahwa yang dilarang adalah pemakaian nama Abu Isa sebagai nama asli atau nama pertama yang seseorang pakai, melainkan sebagai julukan atau sebutan hal ini tidak menjadi masalah. Dalam hal ini menurut sebagian ulama hanya untuk membedakan dengan ulama lain. Seperti *Pertama*, Abu Isa al Tirmidzi, sebagai pengarang kitab *al Jami' al shahih*. *Kedua*, Abu Hasan Ahmad bin Hasan, yang dikenal sebutan *al Tirmidzi al Kabir*. *Ketiga*, al Hakim al Tirmidzi Abu Abdullah Muhammad Ali bin al Hasan bin Basyar, ia seorang sufi<sup>4</sup>

Sementara al Sulami dibangsakan dengan Bani Sualaym, dari kabilah Ailan, sedangkan al-Bughi adalah nama suatu tempat Imam Tirmidzi wafat yang dimakam di tempat ini, yaitu Bughi.<sup>5</sup> Sedangkan kata al-Tirmidzi merupakan kata dari nama sebuah kota, yaitu *Tirmidz*<sup>6</sup> sebuah kota yang berada di tepi sungai Jihun di Kota Khurasan.

<sup>3</sup> Ahmad Mumahmmad Syakir, *Al-Jami' al-Shahih (al-Qabirah, al-Halabi, 1937)*. Jilid I, hal. 77

<sup>4</sup> M. Alfatih Suryandilag (ed) *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta, Teras, 2003): lihat Muhammad al Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarah Jami' al Tirmidzi (Mesir : Bs'at al Madani, 1963)* Juz I, hal. 345-346

<sup>5</sup> Abd al-Karim ibn Bakr al-Sam'ani, *Al-Anshab (Hijr Bataniyah : tt, 1937)*; Jilid I, hal 106

<sup>6</sup> Menurut al-Dzahabi yang mengutip dari Daqiq al 'Id, kata Tirmidz dibaca *kasrah ta'* dan min nya yang keduanya merupakan sudah *mutawatir*. Sementara dalam *Lisan al Arab* dibaca dengan Tirmidz (Jamaluddin Muhammad ibn Mukram ibn al-Mandur, *Lisan al Arab*, (Beirut : Dar Shadr, 1300 H), Jilid 3, hal 478), pendapat lain mengatakan dapat dibaca dengan Turmudz a tau Tarmadz. Lihat Muhammad al-Mubarakfuri, dalam *Ahqud al-muh...*, hal 341.

Tokoh besar ini menurut beberapa penulis tidak menyebutkan kapan al-Tirmidz dilahirkan, namun menurut al-Hadi al-Sindi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sutarmadi,<sup>7</sup> bahwa al-Tirmidzi dilahirkan pada tahun 207 H. Sementara menurut Muhammad Muhammad Abu Zahw,<sup>8</sup> bahwa al-Tirmidzi lahir pada tahun 209 H/825M dan meninggal pada malam Senin pada tanggal 13 Rajab 279 H/893Ms, di Desa Bugh di dekat kota Tirmidz, dalam keadaan buta. Dan Ahmad Muhammad Syakir<sup>9</sup> menambah dengan sebutan al Darir, karena pada masa tuanya al Tirmidzi mengalami kebutaan.

Para ulama sepakat, bahwa pada akhir hayatnya mengalami kebutaan. Nuruddin Itr mengatakan bahwa Tirmidzi lahir dalam keadaan normal. Ia mengalami kebutaan pada masa akhir hayatnya dikarenakan beliau mengadakan perlawatan menuju Hijaz, Iraq, Khurasan,<sup>10</sup> dan lain-lain dalam mencari dan meneliti, menghafal, menulis sebuah hadits, dan menyelesaikan karya monumentalnya *al Jami' al Shahih*. Sehingga mengalami kebutaan yang tak dapat disembuhkan.<sup>11</sup> Kesulitan penyubuhan matanya karena Tirmidzi selalu menangis dan kehabisan air mata sehingga mengganggu proses penyembuhan matanya.

#### b. Masa Belajar, Guru-guru dan Murid-Murid

Perkembangan hadits ditandai dengan penulisan, penyampaian, penerimaan, penghafalan, dan pengkajian hadits, bahkan muncul sebuah ilmu hadits. Imam al-Tirmidzi sendiri telah melakukan hal ini termasuk mengembangkan ilmu hadits. Sehingga untuk mendalami bidang tersebut al-Tirmidzi, banyak

<sup>7</sup> Ahmad Sutarmadi, *al-Imam al-Tirmidzi Perannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998). Hal. 51.

<sup>8</sup> M. Alfatih Suryadilag (ed) *ibid.* Hal. 105. Lihat Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadits wa al-Muhaditsin* (Mesa : Maktabah Misa, tt). Hal. 360

<sup>9</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Al Jami' al Shahih* (al-Qahirah : al-Halabi, 1937) Jilid I. hal. 77. Lihat pula Muhammad Mubarak al-Said, *Manhaj al-Muhaditsin*, hal. 132.

<sup>10</sup> Muhammad Mubarak al-Said, *Op.Cit.* hal. 132

<sup>11</sup> Nuruddin Itr, *al-Imam al-Tirmidzi*, (Beirut : Lajnah Ta'lif wa al-Tarjamah, 1970). Hal. 11

mengunjungi dan belajar kepada ulama-ulama hadits terkemuka dinegeri-negeri yang dikunjunginya.

Semasa remaja al-Tirmidzi ia belajar dengan gurugurunya di kampung kelahirannya, seperti di Khurasan ia belajar dengan Ishaq bin Rahawayh, di naysabur ia belajar dengan Muhammad Ibn Amru al Sawaq, kemudian ia menuju Iraq untuk belajar pada ulama hadits dan para hafidz, kemudian ke Hijaz untuk belajar lagi dengan ulama.<sup>12</sup>

Al-Tirmidzi berguru hadits, kepada Imam Bukhari (194-256 H), Imam Muslim (204-261 H), Abu Daud al-Sajaistani (202-275 H), Qutaibah bin Said, Ishaq bin Musa, Mahmud bin Gaylan, Muhammad bin Basyar, Ahmad bin Muni', dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Yang paling berpengaruh dalam pemikiran haditsnya, adalah Imam Bukhari. Al-Tirmidzi berkeyakinan bahwa ia tidak menemukan seorang guru yang berpengaruh lebih besar terhadap dirinya dari Imam Bukhari.

Sementara itu al-Tirmidzi memiliki murid-murid dalam bidang hadits, seperti, Abu Bakar Ahmad bin Ismail al-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad Ibn Abdullah, Ibn Yusuf al-Nasafi, al-Husain bin Yunus, Hammad bin Syakir, Abu Abbas Muhammad bin Mahbub al Mahbubi.<sup>14</sup>

Dalam kalangan para kritikus hadits, pribadi dan tingkat intelektual al-Tirmidzi tidak diragukan lagi, hal ini dapat dilihat pada pernyataan para kritikus, yaitu sebagai berikut :

1. Ibnu Hibban dalam kitab *al-Siqat*, menjelaskan al-Tirmidzi salah seorang penghimpun dan periwayat hadits, sekaligus penulis kitab.
2. Al-Khalili, mengatakan bahwa al-Tirmidzi, adalah seorang yang *siqah mutafaaq alaih*.
3. al-hakim Abu Ahmad menyatakan, aku mendengar Imam bin Alan berkata, Setelah meninggal Bukhari tidak

<sup>12</sup> Ahmad Sutarnadi, *Op. Cit.* Hal. 59

<sup>13</sup> Muhammad Mubarak al Said, *Op. Cit.* hal. 132.

<sup>14</sup> *Ibid.* Hal. 133

ada ulama yang mempunyai ilmunya, ke *wama*-nya, dan ke-*zuhud*-annya, kecuali Abu Isa al-Tirmidzi.<sup>15</sup>

Al-Tirmidzi dikenal dengan kepandaian, dan penghafalannya, serta ilmu pengetahuan maka tidak heran ia memiliki banyak karya yang sangat mnumetal dalam bidang hadits, dan ilmu pengetahuan lainnya. Adapun karya-karya al-Tirmizi adalah sebagai berikut :

1. Kitab *al-Jam' al-Shahih*, yang dikenal pula dengan sebutan *al-Jami' al-Tirmidzi*, atau lebih populer dengan sebutan *sunan al-Tirmidzi*.
2. Kitab *al-Ilal*, kitab ini terdapat pada akhir kitab *al-Jami' al-Tirmidzi*
3. Kitab *al-Ilal al-Kabir* atau *al-Ilal al Mufrad*
4. Kitab *Turikh*
5. Kitab *al Zuhud*
6. Kitab *al Sama'il al Nabawiyah*
7. Kitab *al Asma wa al Kuna*
8. Kitab *al Asma al Shahabah*
9. Kitab *al Asma al Mauqufat*.<sup>16</sup>

Selain kitab *al-Jam' al-Shahih* atau *al-Jami' al-Tirmidzi* seperti kitab *al zuhd* dan *al Asma wa al Kuna* tidak begitu dikenal dikalangan masyarakat umum.

*Al-Jam' al-Shahih* atau *al-Jami' al-Tirmidzi* begitu populer dikalangan para muhaditsin dan pemerhati karya-karya al-Tirmidzi, maka tidak heran banyak bermunculan kitab-kitab syarah untuk mensyarah kitab al-Tirmidzi, di antaranya sebagai berikut :

1. *Aridat al ahwadi* ditulis oleh Abu Bakar ibn al Arabi al Maliki
2. *al Munqih al Syazi fi Syarh al Tirmidzi* oleh Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad yang dikenal dengan sebutan nama Ibn Sayyid al Nas al Syaf,i.

<sup>15</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*. (Beirut : Dar Fikr, 1994). Juz IX Hal. 388; Muhammad Mubarak al-Said, *Manhaj... Ibid* Hal. 133

<sup>16</sup> Ibn Hajar, *Ibid*, hal. 389

3. *Syarah Ibn Sayyid al Nas* disempurnakan oleh al Hafidz Zainuddin al Iraqi
4. *Syarah al Tirmidzi* oleh al Hafidz Abu al Faraj Zainuddin Abd al Rahman Ibn Syihabudin Ahmad ibn Hasan ibn Rajab al Bagdadi al Harbali
5. *Al Lubab* oleh al Hafidz Ibn Hajar al Asqalani
6. *Al Urf al Syazi ala Jami' al Tirmidzi* oleh al Hafidz Umar ibn Rusalan al Bulqini.
7. *Qat al Muqtadi ala Jami al Tirmidzi* oleh al Hafidz al Suyuti
8. *Ta'liq al Tirmidzi dan Syarah al Ahwazi* oleh Muhammad Tahir
9. *Syarah Abu Tayib al Sindi*
10. *Syarah Sirajuddin Ahmad al Sarkandi*
11. *Syarah Abu al Hasan ibn Abd al Hadits al Sindi*
12. *Bahr al Mazi Mukhtasar Sahih al Tirmidzi* oleh Muhammad Idris Abd al Rauf al Marbawi al Azhari
13. *Tuhfat al Ahwazi* oleh Abu Ali Muhammad Abd al Rahman ibn Abd al Rahim al Mubarakfuri
14. *Syarah Sunan al Tirmidzi dengan al Jami' al Shahih* oleh Ahmad Muhammad Syakir
15. *Al Urf al Syazi ala Jami' al Tirmidzi* oleh Muhammad Anwar Syah al Kasymiri

c. Situasi dan kondisi ketika menulis kitab al Jami' Al Sahih

Al-Tirmidzi adalah pakar hadits yang masyhur pada abad ke-3 H. Pada abad ini merupakan puncak kemajuan para ulama dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, di antaranya : hadits, fiqh, filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf.<sup>17</sup>

Al-Tirmidzi juga di antara ahli-ahli hadits yang terkenal teliti dan kuat hafalannya. Dalam kehidupan sehari-hari, ia terkenal dengan *zuhud* (tidak mementingkan kesenangan duniawi), *wara* (selalu menghindari maksiat dan syubhat) dan

<sup>17</sup> M. Alfatih Suryadilag (ed) *Ibid*, hal. 110

suka menangis apabila terlanjur berbuat sesuatu yang dianggapnya kesalahan. Dalam wacana hadits, abad ke-3 H merupakan priode penyempurnaan dan penyeleksian, yaitu dalam permasalahan yang belum sempat diselesaikan pada priode sebelumnya, seperti permasalahan *al Jarh wa al ta'dil*, bersambung tidaknya suatu sanad dan kritik matan.<sup>18</sup>

Penyeleksian dan penyempurnaan ini akhirnya memunculkan kitaab-kitab hadits dengan corak yang baru, yaitu seperti kitab *al Jami' al shahih* karya Imam Bukhari (w. 256H), kitab *al Jami' al Shahih* karya Imam Muslim (w. 261H), dan kitab-kitab sunan yang memuat seluruh hadits kecuali hadits yang benar-benar *da'if* dan *munkar*. Munculnya kitab-kitab guna menangkal dari golongan pendusta dan bagi kelompok yang fanatik terhadap satu golongan sehingga membela kelompoknya masing-masing.

Al-Tirmidzi berkeyakinan akan suatu kebenaran apa yang ditulisnya dalam kitab *al Jami' al Shahih*-nya. Keutamaan kitab ini terletak pada penjelasan-penjelasan suatu kelemahan hadits yang dianggapnya lemah, sehingga dengan demikian para pembaca dimudahkan memilah mana hadits yang patut dipedomi dan mana hadits yang perlu ditolaknya. Jadi kitab ini sudah menentukan hadits mana yang shahih, mana hadits yang hasan, mana hadits yang gharib, dan mana hadits yang dha'if. Namun terkadang pula sebagai pakar hukum, al Tirmidzi juga menjelaskan hukum-hukum fiqh dari hadits-hadits yang diriwayatkannya.<sup>19</sup>

Para ulama abad ke-3H juga berupaya menata hukum Islam berdasarkan al quran dan hadits, sehingga kitab-kitab hadits yang muncul pada abad ini berorientasi pada fiqh, hal ini dapat ditelaah pada kitab-kitab tersebut dengan menggunakan metode bab-bab fiqh. Bahkan al-Tirmidzi, dengan tegas

---

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ictiar Van Hope, 2003). Hal. 1191

mengatakan, bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitab ini kecuali yang dipilih dan diamalkan oleh para fuqaha.<sup>20</sup>

#### d. Isi Kitab, Metode dan Sistematika Kitab Al Jami' al Shahih

Dalam kitab *al Jami' al Shahih*, terdapat berbagai permasalahan yang menyangkut tentang agama, maka tidak heran kitab ini disebut dengan *al Jami'* yang terdiri dari, yaitu :

1. *al Aqaid* (Akidah)
2. *Al Riqaq* (budi luhur)
3. *al Adab* (etika)
4. *al Tafsir* (tafsir al quran)
5. *al Tarikh wa syiar* (sejarah dan jihad Nabi)
6. *al Syama'il* (tabi'at)
7. *al Fitan* (fitnah)
8. *al Manaqib wa al Masalib*

Secara keseluruhan kitab *al Jami' al Shahih*, terdiri dari 5 juz, 2376 bab dan 3956 hadits.<sup>21</sup> Judul lengkap kitab *al Jami' al Shahih*, adalah *al Jami' al Mukhtasar min al Sunan 'an Rasulallah*, namun demikian kitab ini lebih populer dengan sebutan *sunan al Tirmidzi* atau *al Jami' al Tirmidzi*. Kitab ini termasuk pada jajaran *al kutub al sittah* dan salah satu kitab sunan yang tergabung dalam kitab sunan yang empat.<sup>22</sup>

Dalam periwayatan haditsnya, al Tirmidzi menggunakan metode yang berbeda dengan para ulama lain. Berikut metode-metode yang dilakukan oleh al Tirmidzi : *Pertama* Mentakhrij hadits yang menjadi amalan para fuqaha. *Kedua*, Memberikan penjelasan tentang kualitas dan keadaan hadits

Hal ini dapat dipahami bahwa penjelasan keadaan dan kualitas sebuah hadits oleh al Tirmidzi ialah untuk mengetahui kelemahan hadits bersangkutan. Menurut al Hafidz Abu Fadil bin Tahir al Maqdisi (w.507H), ada empat syarat yang

<sup>20</sup> Abu Isa al-Tirmidzi, *Al Jami' al Shahih al Tirmidzi*, (Beirut : Dar Fikr, 1963) Juz. V. Hal. 393

<sup>21</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Op. Cit.* Hal. 114

<sup>22</sup> Muhammad Mubarak al Said, *Op.Cit.* hal. 134

ditetapkan oleh al Tirmidzi sebagai standarisasi periwayatan hadits, yaitu:

1. Hadits-hadits yang sudah disepakati kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim
2. Hadits-hadits yang sahih menurut standar kesahihan Abu Daud dan Nasai, yaitu hadits-hadits yang para ulama tidak sepakat untuk meninggalkannya, dengan ketentuan hadits itu bersambung sanadnya dan tidak mursal.
3. Hadits-hadits yang tidak yang tidak kepastian kesahihannya dengan menjelaskan sebab-sebab kelemahannya.
4. hadits-hadits yang dijadikan hujjah oleh fuqaha, baik hadits tersebut sahih atau tidak, tentu saja ketidak sahihannya tidak sampai pada tingkat *dai'f matruk*.<sup>23</sup>

Sementara itu sistematika kitab *al Jami' al Sahih*, disusun berdasarkan urutan bab fiqh, dari bab *thaharah* sampai ke bab *akhlak*, *tafsir*, *do'a*, *fadail* dan lain-lain. Dengan kata lain al Tirmidzi menulis hadits dengan mengkalsifikasi sistematikanya dengan model *juz*, *kitab*, *bab* dan *sub bab*. Namun secara rinci sistematika kitab *al Jami' al Sahih*, secara garis besar dapat dilihat, sebagai berikut :<sup>24</sup>

*Pertama*, Juz Kesatu, terdapat dua bab, yakni (1), bab *al Taharah*, yang terdiri atas 122 bab dan 148 hadits. (2), bab *al Salah*, yang terdiri dari 62 bab dan 89 hadits.

*Kedua*, Juz Kedua, yaitu kelanjutan dari bab *al Salah*, terdiri dari 156 bab dan 195 hadits. *Abwab witr* terdiri dari 22 bab dan 35 hadits, *Abwab al Jumu'ah* terdiri dari 29 bab dan 41 hadits, *bab 'Idain* terdiri 9 bab 12 hadits, *bab al Safar*, terdiri dari 44 bab dan 72 hadits.

*Ketiga*, Juz Ketiga, sebagaimana yang di-*tahqiq* dan di-*ta'liq* oleh Muhammad Fu'ad al Baqi, dalam hal ini al Baqi membagi *juz* menjadi *kitab*, dan dirinci lagi menjadi *sub bab*, yaitu :

<sup>23</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Ibid*

<sup>24</sup> Ahmad Sutarmali, *Op.Cit.* Hal 218-221. dan lihat pula <sup>24</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Op. Cit.* Hal. 116-118

1. Kitab *zakat* terdiri dari 38 bab dan 73 hadits
2. Kitab *Siyam* terdiri dari 83 bab dan 126 hadits
3. Kitab *Hajj* terdiri dari 116 bab dan 15 hadits
4. Kitab *Janazah* terdiri dari 76 bab dan 144 hadits
5. Kitab *Nikah* terdiri dari 43 bab dan 65 hadits
6. Kitab *Rada'* terdiri dari 19 bab dan 26 hadits
7. Kitab *talaq* dan *Li'an* terdiri dari 23 bab dan 30 hadits
8. Kitab *Buyu'* terdiri dari 76 bab dan 104 hadits
9. Kitab *al Ahkam* terdiri dari 42 bab dan 58 hadits  
*Keempat, Juz Keempat, di-tahqiq dan di-ta'liq oleh Ibrohim 'Adawah 'Aud, yang terdiri dari, yaitu :*
1. Kitab *al Diyat* terdiri dari 23 bab dan 36 hadits
2. Kitab *al Hudud* terdiri dari 30 bab dan 40 hadits
3. Kitab *al Said* terdiri dari 7 bab dan 7 hadits
4. Kitab *al Zabaih* terdiri dari 1 bab dan 1 hadits
5. Kitab *al Ahkam* dan *al Waid* terdiri dari 6 bab dan 10 hadits
6. Kitab *al Dahi* terdiri dari 24 bab dan 30 hadits
7. Kitab *al Siyar* terdiri dari 48 bab dan 70 hadits
8. Kitab Keutamaan *Jihad* terdiri dari 26 bab dan 50 hadits
9. Kitab *al Jihad* terdiri dari 39 bab dan 49 hadits
10. Kitab *al Libas* terdiri dari 45 bab dan 67 hadits
11. Kitab *al Ath'imah* terdiri dari 48 bab dan 72 hadits
12. Kitab *al Asyribah* terdiri dari 21 bab dan 34 hadits
13. Kitab *Birr wa al Silah* terdiri dari 87 bab dan 138 hadits
14. Kitab *al Tibb* terdiri dari 35 bab dan 33 hadits
15. Kitab *al Farai'd* terdiri dari 23 bab dan 25 hadits
16. Kitab *al Wasaya* terdiri dari 7 bab dan 8 hadits
17. Kitab *al Wala' wa al Hibah* terdiri dari 7 bab dan 7 hadits
18. Kitab *al Fitn* terdiri dari 79 bab dan 111 hadits
19. Kitab *al Ru'ya* terdiri dari 10 bab dan 16 hadits
20. Kitab *al Syahadah* terdiri dari 4 bab dan 7 hadits
21. Kitab *al Zuhd* terdiri dari 64 bab dan 110 hadits
22. Kitab *sifat al Qiyamah, al Raqaiq dan al Wara'* terdiri dari 60 bab dan 110 hadits

23. Kitab *Sifat al Jannah* terdiri dari 27 bab dan 45 hadits  
 24. Kitab *Sifat al Jahannam* terdiri dari 13 bab dan 21 hadits  
*Kelima, Juz Kelima* terdiri 10 pemabahasan, ditambah 1  
 bahasan tentang 'ilal, dan di-tahqiq oleh Ibrohim Adawah Aud,  
 yaitu :

1. *Al Iman*, terdiri dari 18 bab dan 31 hadits
2. *Al Ilm*, terdiri dari 19 bab dan 31 hadits
3. *Ist'zam*, terdiri dari 34 bab dan 43 hadits
4. *Al Adab*, terdiri dari 75 bab dan 118 hadits
5. *Al Nisa*, terdiri dari 7 bab dan 11 hadits
6. *Fadail al Quran*, terdiri dari 25 bab dan 41 hadits
7. Kitab *al Qira'at*, terdiri dari 13 bab dan 18 hadits
8. Kitab *tafsir al Qira'at*, terdiri dari 95 bab dan 158 hadits
9. Kitab *al Da'wat*, terdiri dari 133 bab dan 189 hadits
10. Kitab *al Manaqib*, terdiri dari 75 bab dan 133 hadits
11. Kitab *al 'Ilal*, terdiri dari beberapa sub bab

#### d. Kualitas Hadits

*Sunan al Tirmidzi* menjadi sangat penting bagi pengkajian ilmu hadits karena di dalam kitab ini diterangkan derajat (*nilai*) setiap hadits dengan menyebut secara langsung hadits yang *sahih, hasan* dan *dha'if*<sup>25</sup> Mujaddid bin al Atsir mengatakan bahwa shahih al Tirmidzi, merupakan kitab yang paling diantara kitab-kitab yang ada, dan memiliki manfaat dan faedah yang banyak, serta memiliki metode yang baik hingga menjelaskan dan menerangkan *sahih, hasan, garib*, dan *jarh wa ta'dilnya*.<sup>26</sup>

Senada juga yang dikatakan oleh Imam al Nawawi, Imam Taqiyuddin, Ibnu Taiyuniyah juga menjelaskan : " Abu Isa al Tirmidzi dikenal sebagai orang yang pertama membagi hadits menjadi *sahih, hasan*, dan *dha'if* yang tidak diketahui oleh seorang pun tentang pembagian itu sebelumnya. Abu Isa telah menjelaskan yang dimaksud dengan hadits hasan itu ialah,

<sup>25</sup> Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta : Ictiar Van Hope, 2003). Hal. 1829

<sup>26</sup> Muhammad Mubarak al Said, *Op. Cit.* hal. 135

hadits yang banyak jalannya, rawinya tidak dicurigai dusta, dan tidak juga memiliki syadz."<sup>27</sup>

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan, seperti ungkapan *Pertama* hadits ini *hasan sahih*, hal ini memiliki tiga kemungkinan, yaitu bermakna (a), hadits ini *hasan li dzati* yang naik menjadi hadits *sahih li gairih* karena memiliki banyak sanad *hasan* yang kuat satu sama lain. (b) hadits ini mempunyai banyak sanad sebagian bernilai *hasan*, sebagian bernilai *sahih*. (c) hadits ini sanad atau sebagian rawinya diperselisihkan sebagai ulama memandangnya *hasan* tetapi sebagian ulama yang lain memandang *sahih*.

*Kedua*, Hadits ini *hasan garib*, hal ini kemungkinan memiliki empat makna, (a) hadits *hasan* yang mempunyai satu sanad, (b) Hadist *hasan* yang dalam hubungannya dengan rawi tertentu hanya mempunyai satu sanad, (c) Hadits yang mempunyai banyak sanad, tetapi yang bernilai *hasan* hanya satu (d) hadits yang mempunyai banyak sanad tetapi rawi-rawinya semuanya satu negeri.

*Ketiga*, ungkapan hadits ini *hasan garib*, hal ini mempunyai dua kemungkinan makna yaitu (a) hadits ini hanya mempunyai satu sanad tetapi sebagaian rawinya diperselisihkan sebagian ulama memandangnya *hasan*, tetapi sebagian ulama yang lain memandangnya *sahih*, (b) hadits ini sebagian sanadnya *hasan*, sebagian sanadnya yang lain *sahih*, tetapi rawi-rawinya semuanya satu negeri.<sup>28</sup>

Al Tirmidzi berpandangan bahwa hadits *hasan* dan *sahih* itu tergantung pada penetapan hadits dari sisi sanad yang disanadarkannya dan perawinya. *Hasan* memiliki derajat di bawah hadits *sahih* karena tingkat pada *sidiq* (kepercayaan). Dan hadits *sahih* memiliki derajat lebih dari pada hadits *hasan* karena

<sup>27</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Op. Cit.* Hal. 119

<sup>28</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Ibid.* Hal. 120-121

dianggap memiliki sifat perawi yang hafalan dan kepercayaan di bawah hadits sahih.<sup>29</sup>

## Penutup

Para ulama berpendapat bahwa kitab *jami'* disusun berdasarkan dengan sistematika kitab fiqh, karenanya ia memiliki pedoman pokok dalam menyaring hadits untuk dimasukan ke dalam kitabnya, yaitu meneliti apakah hadits itu digunakan ole para fukahah (fakih) sebagai hujjah hukum atau tidak.

Dan Banyak ulama yang memandang bahwa Al Tirmidzi adalah seorang pakar hadits dan konsisten, dengan pandangannya, apalagi dengan metode penjelasan hada hadits *hasan, sahih*, dan seterusnya merupakan metode yang pertama bagi ilmuwan hadits pengungkapan pernyataan dalam haditsnya. Sehingga terlihat jelas kualitas hadits.

## Daftar Pustaka

- Abd al-Karim ibn Bakr al-Sam'ani, *Al-Anshab* (Hijr Birtaniyah : tt, 1937), Jilid I.
- Abu Isa al-Tirmidzi, *Al Jami' al Shahih al Tirmidzi*, (Beirut : Dar Fikr, 1963) Juz. V.
- Ahmad Muhammad Syakir, *Al Jami' al Shahih* (al Qahirah : al Halabi, 1937) Jilid
- Nuruddin Itr, *al Imam al Tirmidzi*, (Beirut : Lajnah Ta'lif wa al Tarjamah, 1970).
- Ahmad Mumahmmad Syakir, *Al-Jami' al-Shahih* (al-Qahirah, al-Halabi, 1937), Jil.I
- Ahmad Sutarmadi, *al-Imam al-Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998).

---

<sup>29</sup> Ahmad Sutarmadi, *ibid*. Lihat Akram Diya' al Umar, *Buhuts fi Taarikh al Sunnah al Ahwarifah* (Madinah : Maktabah al Ulum wa al Hikam, 1994). hal 335

- Akram Diya' al Umar, *Buhuts fii Taariikh al Sunnah al Musyarifah* (Madinah : Maktabah al Ulum wa al Hikam, 1994).
- Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ictiar Van Hope, 2003).
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut : Dar Fikr, 1994).  
Juz IX Hal. 388;
- Jamaluddin Muhammad ibn Mukram ibn al-Mandur, *Lisan al Arab*, (Beirut : Dar Shadr, 1300 H), Jilid 3,
- M. Alfatih Suryadilag (ed) *Studi Kitab Hadits*, (Yogyakarta, Teras, 2003).
- Muhammad al Mubarakfuri, *Tuhfat al Ahwazi bi Syarh Jami' al Tirmidzi* (Mesir : Bas'at al Madani, 1963) Juz I,
- Muhammad Mubarak al-Sayid, *Manaahij al-Muhaditsin*, (tp, Daar al-Thab'ah al-Muhamadiyah, 1983).
- Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al Hadits wa al Muhadisun* (Mesir : Maktabah Misr, tt).
- Mustofa Umar, *Tradisi Penulisan dalam Sistim Transmisi Hadits dalam Jurnal Al-Huda* (Vol 1 No. 3 tahun 2001 Jakarta)

## METODE TAFSIR MAHMUD YUNUS

**Endad Musaddad**

(Dosen Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN " SMH " Banten)

### Abstrak :

*Tujuan di turunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Agar ia menjadi petunjuk, maka al-Qur'an mesti di baca, di tela'ah, diteliti dan kemudian di ambil Hukum dan hikmahnya. Namun karena keterbatasan pengetahuan khususnya bahasa Al-Qur'an tidak semua umat Islam mampu memahami petunjuk yang tertuang dalam teks kitab suci tersebut. Karena itu di butuhkanlah tafsir untuk memahami petunjuk tersebut. Namun tafsir al-Qur'an yang beredar ketika itu kebanyakan di tulis dalam bahasa Arab yang tidak semua masyarakat Indonesia (kaum Muslimin) bisa membacanya. Untuk itu mahmud Yunus tampil sebagai pelopor penafsir al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia generasi pertama, mengatasi kesulitan tersebut Dalam tulisan ini penulis ingin mengetengahkan beberapa aspek seputar penafsiran yang di gunakan Mahmud Yunus, mulai dari sisi: Latar belakang penulisan Tafsir, rujukan tafsir, dan metode yang di gunakan.*

**Kata Kunci :** *Biografi, metode, Sumber Penulisan, Penafsiran*

### A. Pendahuluan

Bagi kalangan pendidik (khususnya Islam) nama Mahmud Yunus bukanlah nama yang asing. Sebab ia merupakan tokoh pendidikan Islam yang ide dan karyanya bisa kita saksikan dan rasakan. Salah satu karya besarnya adalah berdirinya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini UIN). Meminjam istilah Taufik Abdullah, Mahmud Yunus bisa dikategorikan sebagai *effenfulman* yang secara kreatif berhasil